

JURNAL ISLAMIC
MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM & HUMANIORA



JURNAL ISLAMIC

MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM & HUMANIORA

Vol. II No. 1 Januari - Maret 2022

Vol. II No. 1 Januari - Maret 2022

ISSN : 2775 - 2364

JURNAL ISLAMIC

MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM & HUMANIORA



**PRODI (S1) MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA**

Jl. Williem Iskandar Pasar V Telp. 061-6615683 Fax. 061-6615683 Medan Estate 20371

**PENDIDIKAN SEDEKAH PADA ANAK SEJAK DINI
BENTUK KEPEDULIAN TERHADAP SESAMA**

Enny Nazrah Pulungan

Ali Akbar

Abstrak

One of the personality education that parents can instill in their kids is alms education. Teaching kids to give alms is one of the important things to be taught from an early age to the kids, by teaching alms parents are telling that many people around them are not able materially, and can cause children to become concerned and can be grateful for what they currently had. So emphasize on children to give alms to anyone who is considered in need for help, for example: orphans and street children or it can be their school friends who they feel they have shortcomings. That way as he gets older he will understand and be able to distinguish which people really need it so he will always feel grateful. Children who are accustomed to being taught to give alms will later be lighter in their hands in doing charity. Alms is not only limited to wealth, because charity and good deeds are also a form of alms.

Keywords: Alms, Early Age, Care.

PENDAHULUAN

Anak adalah aset orang tua baik di dunia maupun di akhirat. Memiliki anak-anak yang berkepribadian baik, soleh, dan solehah adalah impian setiap orang tua di dunia. Ada sebuah hadis dari Rasulullah Saw. yang menyebutkan bahwa ada tiga amalan yang pahalanya tidak akan pernah putus meski seseorang telah meninggal dunia, sedekah *jariyah*, ilmu yang bermanfaat, dan anak yang shaleh. Rasulullah Saw. bersabda :

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ وَعِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ وَوَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ (رواه مسلم)

Artinya: "Jika seseorang meninggal dunia, maka terputuslah amalannya kecuali tiga perkara (yaitu): sedekah *jariyah*, ilmu yang bermanfaat, dan do'a anak yang shaleh" (HR. Muslim no. 1631)

Memberikan sesuatu kepada orang lain secara sukarela dan ikhlas merupakan pengertian sedekah, sedekah tidak hanya terbatas pada harta saja, karena amal dan perbuatan baik yang kita berikan juga merupakan bentuk sedekah. Anak-anak yang terbiasa diajarkan untuk bersedekah maka kelak ia akan lebih ringan tangan dalam

melakukan amal ibadah ini, alangkah baiknya jika anak-anak di ajarkan untuk bersedekah sejak dini agar kelak dewasa akan terbiasa untuk bersedekah.

Sedekah adalah suatu perbuatan mengeluarkan sebagian harta yang dimiliki. Itu berarti harta yang dimiliki akan berkurang. Akan tetapi, yang terjadi justru sebaliknya. Harta yang sudah dikeluarkan tersebut justru akan menjadi sebuah berkah. Semakin banyak jumlah sedekah yang dikeluarkan, maka akan semakin banyak pula berkah yang didapatkan. Selain mendapatkan berkah, pahala yang didapatkan akan dilipatgandakan. Jadi, tidak perlu khawatir bahwa harta akan berkurang. Jika dilihat secara langsung memang pada awalnya harta akan berkurang, karena dikeluarkan. Namun harta tersebut akan mendapatkan gantinya pada kemudian hari. Bahkan mendapat yang lebih banyak.

KAJIAN TEORITIK

ANAK USIA DINI

Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Usia dini merupakan usia di mana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Usia dini disebut sebagai usia emas (*golden age*). Hasil riset di bidang pendidikan membuktikan bahwa masa anak-anak atau lebih tepatnya masa anak usia dini merupakan periode emas, masa usia dini juga merupakan periode penting dalam perkembangan aspek sosial emosional, spiritual maupun perkembangan fisik setiap anak dan jika terabaikan akan berakibat buruk bagi perkembangan anak selanjutnya. (Khadijah, 2016, 3-4). Anak usia dini merupakan anak-anak yang berada pada usia yang masih sangat muda, sehingga anak usia dini memerlukan pengasuhan yang serius dari orang tua dan lingkungannya. Anak usia dini dalam Islam disebut dengan istilah *Asb-Shobiyy* atau *At-Thifl* (anak kecil). (Syifauzakia, Bambang Ariyanto dan Yeni Aslina, 2021, 14).

Anak usia dini memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang lebih pesat dan fundamental pada awal-awal tahun kehidupannya. Usia dini merupakan masa yang sangat penting bagi perkembangan individu. Brewer mengemukakan bahwa masa anak usia dini yaitu lahir sampai usia delapan tahun merupakan masa yang sangat strategis bagi perkembangan selanjutnya. Artinya masa ini merupakan masa yang sangat fundamental dalam mengembangkan potensi anak, yang disebut dengan *golden age*.

Syarief mengemukakan bahwa tahap yang sangat menentukan kualitas sumber daya manusia adalah pada saat janin (*prenatal*) sampai usia remaja (sekitar 15 tahun) dan tahap yang paling kritis adalah sampai usia lima tahun (balita). (Khadijah, Armanila. 2017, 13).

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentang usia 0-6 tahun. Anak usia dini berada pada masa keemasan atau sering disebut (*golden age*) yang tepat untuk pemberian rangsangan pendidikan, mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak serta pengembangan potensi pada diri anak perlu dikembangkan sesuai dengan tahapan dan karakteristik anak sehingga potensi anak dapat berkembang dengan optimal.

Anita Yus, (2011, 9-10) menyatakan bahwa pada hakekatnya setiap anak adalah anak yang cerdas. Pandangan ini menentang bahwa kecerdasan hanya dilihat dari faktor IQ. Gardner melihat kecerdasan dari berbagai dimensi. Setiap kecerdasan yang memiliki peluang untuk belajar dengan gaya masing-masing anak. Bila hal ini dipenuhi maka anak akan berkembang dengan sukses.

Pada usia ini anak memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang lebih pesat dan fundamental pada awal-awal tahun kehidupannya. Dimana perkembangan menunjuk pada suatu proses kearah yang lebih sempurna dan tidak begitu saja dapat diulang kembali.

anak adalah titipan Allah Swt. yang dilahirkan melalui ibunya yang harus di jaga dan di didik oleh orang tuanya mulai dari lahir. Allah berfirman dalam QS. *an-Nahl* (16) ayat 78 sebagai berikut:

Artinya: *Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur.* (Departemen Agama RI, 2013, 375).

Ayat di atas menjelaskan bahwa setiap anak yang dilahirkan pada dasarnya dalam keadaan suci tanpa mengetahui apapun, anak sudah dibekali dengan pendengaran, penglihatan dan juga hati sehingga dapat dikatakan potensi yang dibawanya sejak lahir untuk dapat dikembangkan setelah dilahirkan ke dunia. Pengembangan potensi pada anak diperlukan didikan yang tentunya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh anak. Islam memandang keluarga sebagai lingkungan yang pertama bagi individu, dalam keluarga pendidikan yang pertama kali dapat

dilaksanakan artinya orang tua mendidik, membimbing dan mengajari akhlak yang baik. Sejak dini orang tua mulai mengawasi pertumbuhan anak dengan cermat dan bijaksana sesuai dengan tuntutan pendidikan Islam. (Nini Aryani. 2015, 214).

Orang tua memegang peranan penting dalam mengondisikan agar anak berada dalam lingkungan yang mendukung tumbuh kembang karakternya. Sebagai kaum muslim, orang tua harus berpedoman kepada Al-Qur'an dan Hadis dalam mendidik anak secara Islami. (Miftahul Achyar Kertamuda, 2015, 7) Allah berfirman dalam QS. *At-Tabrim* ayat 6:

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.* (Departemen Agama RI, 2002, 56) .

Maksud dari ayat tersebut adalah bahwa didik dan ajarkanlah mereka (istri dan anak-anak) hal-hal kebaikan. Anak akan berkembang sesuai dengan pendidikan yang diberikan orangtua ataupun orang yang disekitar anak.

Beberapa landasan hadis yang menerangkan betapa pentingnya mendidik anak untuk membentuk karakter sejak usia dini, di antaranya adalah:

وَقَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ : أَكْرَمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا آدَابَهُمْ .

Artinya: *Rasulullah Saw. bersabda: Muliaikanlah anak-anak kalian dan didiklah mereka dengan budi pekerti yang baik.* (Hasan Asari, 2020, 58).

Jean Jaques Rousseau adalah salah satu filsuf yang mendasari teori Maturisional yang beranggapan bahwa yang berpengaruh terhadap perkembangan anak adalah berasal dari anak sendiri atau berkembang secara alami. Pendidikan harus membiarkan anak tumbuh tanpa intervensi dengan cara tidak membandingkan anak antara satu dengan yang lainnya. Dalam pemikirannya Rousseau beranggapan bahwa anak lahir dalam keadaan baik, lingkunganlah yang membuat anak menjadi jahat. (Anita Yus. 2011, 2). Sebagaimana dijelaskan dalam Hadis Nabi Muhammad Saw. Yang berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْنَدُ)

Artinya : *Dari Abu Hurairah R.A, ia berkata : Rasulullah Saw. bersabda “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, ayah dan ibunya lah yang menjadikan Yahudi, Nasrani*

dan Majusi". (HR. Bukhari dan Muslim). (Muhammad Nashiruddin Albani. 2007, 120)

Maksud dari penjelasan hadis di atas adalah bahwa anak dilahirkan dalam keadaan suci dan akan berkembang sesuai dengan pendidikan yang diberikan orang tua ataupun lingkungan disekitar anak.

Yuliani Nurani Sujiono mengemukakan bahwa anak usia dini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian. Jamaris mengungkapkan bahwa merupakan suatu proses yang bersifat kumulatif artinya perkembangan terlebih dahulu akan menjadi dasar bagi perkembangan selanjutnya, oleh sebab itu apabila terjadi hambatan pada perkembangan terlebih dahulu maka perkembangan selanjutnya cenderung akan mendapat hambatan. (Kadijah, 2016, 3-4). Setiap anak adalah individu yang unik, karena masing-masing anak memiliki karakteristik yang berbeda antara satu sama lainnya. Setiap anak memiliki gaya belajar dan tingah laku yang berbeda sehingga membutuhkan rangsangan dan latihan yang berbeda pula sesuai dengan karakteristik masing-masing anak.

PENDIDIKAN SEDEKAH

Sedekah merupakan kata yang sangat familiar di kalangan umat Islam. Kata sedekah diambil dari bahasa Arab yaitu "*shadaqah*", berasal dari kata *sidq* (*sidiq*) yang berarti "kebenaran". Menurut peraturan BAZNAS No.2 tahun 2016, sedekah adalah harta atau non harta yang dikeluarkan oleh seseorang atau badan usaha di luar zakat untuk kemaslahatan umum. Sedekah merupakan amalan yang dicintai Allah Swt., hal ini dibuktikan dengan banyaknya ayat Al-Qur'an yang menyebutkan tentang sedekah, salah satunya dalam surat Al-Baqarah ayat 271,

Artinya: *"Jika kamu menampakkan sedekah (mu), maka itu adalah baik sekali. Dan jika kamu menyembunyikannya dan kamu berikan kepada orang-orang fakir, maka menyembunyikan itu lebih baik bagimu. Dan Allah akan menghapuskan dari kamu sebagian kesalahan-kesalahanmu, dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan"* (QS. Al-Baqarah: 271).

Sedekah menurut KBBI memiliki arti pemberian sesuatu kepada fakir miskin atau seseorang yang berhak untuk menerimanya. Sedekah berarti peduli terhadap sesama manusia di sekitarnya, sifat tersebut adalah sifat yang baik yang sangat perlu dimiliki oleh setiap manusia.

Bersedekah adalah salah satu cara termudah yang harus diajarkan kepada anak sejak dini, karena cara bersedekahpun terbilang mudah jika dilakukan oleh seorang anak, bahkan anak yang masih kecil. Bersedekah merupakan ajaran Rasulullah Saw., dan beliau memberikan jaminan bahwa orang yang bersedekah maka tidak akan berkurang hartanya. Untuk bisa memiliki sifat baik dan peduli terhadap sesama, ajarkan bersedekah kepada anak agar mereka menjadi anak yang peduli dan peka terhadap lingkungan dan orang yang lebih membutuhkan bantuan, ajarkanlah dari sedini mungkin dengan memperkenalkan cara bersedekah dan contoh bersedekah sampai ia paham.

Sejarah mengabadikan khutbah pertama Nabi Muhammad Saw. di Madinah, setelah hijrah dari Mekkah, dalam kesempatan shalat Jumat pertama di tahun pertama Hijriyah, mengemukakan keutamaan sedekah. *“Maka siapa yang mampu memelihara dirinya dari (siksa) neraka, meskipun dengan hanya sepotong kurma, maka lakukanlah itu. Dan siapa yang tidak memperoleh (suatu apa pun), maka dengan ucapan kata-kata yang baik. Sesungguhnya segala kebajikan akan diberi ganjaran sepuluh kali sampai tujuh ratus kali lipat.”*

Dengan sabda Rasulullah Saw. di atas dapat dipahami bahwa cara bersedekah dan berapapun harta yang disedekahkan kepada orang yang membutuhkan dapat mencegah dirinya dari siksa neraka, dan bagi yang tidak mempunyai harta maka dapat dilakukan dengan ucapan kata yang baik-baik, segala kebajikan akan diganjar dengan sepuluh kali sampai tujuh ratus kali lipat. Maka hal ini lah yang patut diajarkan kepada anak sejak dini agar mereka mudah mengingat ajaran yang terus menerus ditekankan dan akan dibawa ke masa tuanya.

Dalam hadis dinyatakan *“Dari Abu Hurairah Ra, Rasulullah Saw. bersabda bahwa “Setiap orang berada di bawah naungan sedekahnya (pada hari kiamat) hingga diputuskan di antara manusia atau ia berkata: “Ditetapkan hukuman di antara manusia.” Yazid berkata: “Abul Khair tidak pernah melewati satu hari pun melainkan ia bersedekah kepadanya dengan sesuatu, walaupun hanya sepotong kue atau bawang merah atau seperti ini.”* (Diriwayatkan oleh Al-Baihaqi, Al-Hakim dan Ibnu Khuzaimah).

Di dalam Al-Qur`an surat Al-Baqarah ayat 245, Allah Swt. menjelaskan *“Barang siapa meminjami Allah Swt. dengan pinjaman yang baik, maka Allah Swt. melipatgandakan ganti kepadanya dengan banyak. Allah menahan dan melapangkan rezeki dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan”*.

Dari Abu Hurairah Ra Rasulullah Saw. bersabda: *“Tidak ada suatu hari pun ketika seorang hamba melewati paginya kecuali akan turun dua malaikat. Lalu salah satunya berkata, ‘Ya Allah berikanlah pengganti bagi siapa yang menafkahkan hartanya’, sedangkan yang satunya lagi berkata, ‘Ya Allah berikanlah kehancuran (kebinasaan) kepada orang yang menahan hartanya (bakehil).”* (hadis riwayat al-Buhkari dan muslim).

“Suatu ketika Nabi Muhammad Saw. mengingatkan jangan membiarkan satu hari berlalu tanpa sedekah. “Tiap-tiap jiwa keturunan Adam tanpa kecuali harus bersedekah setiap hari dimana matahari terbit di dalamnya.” Salah seorang sahabat yang merasa tidak memiliki kelebihan harta untuk disedekahkan bertanya, bagi orang seperti kami bagaimana bisa bersedekah, wahai Rasulullah? Nabi Saw. menjelaskan; *“Sesungguhnya pintu kebajikan itu banyak. Mengucapkan tasbih, tahmid, takbir, tablil dengan khidmat dan khusu`, merupakan sedekah. Mengajak orang kepada yang baik dan melarang dari yang mungkar merupakan sedekah. Menyingkirkan batu dari jalan untuk memudahkan orang lewat, merupakan sedekah. Menuntun orang buta menyeberang jalan, merupakan sedekah. Memberi petunjuk kepada orang yang bertanya kepadamu, merupakan sedekah. Membantu orang-orang yang lemah dengan kekuatan dua betismu dan dua lenganmu, adalah sedekah. Bahkan senyumanmu ketika berhadapan dengan saudaramu, juga merupakan sedekah.”* (H.R. Bukhari dan Muslim)

Hadis di atas memberi pemahaman bahwa sedekah memiliki makna yang luas, setiap orang dapat melakukannya, sedekah tidak dibatasi dalam bentuk materi yang hanya orang-orang mampu dan kaya bisa melakukannya, mengucapkan *tasbih, tahmid, takbir, tablil* dengan khidmat dan khusu`, merupakan sedekah, ucapan yang menyejukkan hati atau senyum simpatik kepada orang lain juga merupakan sedekah, tidak dipersoalkan sedekah itu banyak atau sedikit, berupa materi atau bukan.

MACAM-MACAM SEDEKAH

Sedekah bisa dilakukan dengan barang dan jasa, tidak hanya uang. Namun jika pada saat ingin bersedekah hanya memiliki uang sangat diperbolehkan, bersedekah bisa dilakukan dengan apapun selain uang. Bahkan memberikan senyuman kepada orang lain itu sudah termasuk sedekah atau berkata baik kepada orang tua, dan memperlakukan teman dengan baik itu juga sudah termasuk bersedekah, adapun macam-macam sedekah dapat berbentuk materi dan non materi.

1. Sedekah materi

Sedekah dapat dilakukan dalam bentuk materi. Macam-macam sedekah dalam bentuk materi adalah sebagai berikut:

A. Makanan

Sedekah makanan adalah sedekah yang juga sering dilakukan. Selain itu sedekah dengan makanan juga hal yang tidak sulit, tidak hanya memberikan sedekah pada orang-orang yang jauh di luar sana, tetapi sedekah dalam bentuk makanan juga bisa dilakukan di lingkungan sekitar. Pada para tetangga terdekat. Sedekah makanan juga tidak harus berupa makanan matang yang siap dimakan. Memberikan bahan-bahan makanan atau sayuran segar juga merupakan salah satu bentuk sedekah yang bisa dilakukan.

B. Barang

Sedekah materi selanjutnya bisa dilakukan dengan memberikan barang-barang. Semua barang yang dibutuhkan dan masih layak pakai bisa disedekahkan. Seperti baju, sepatu bahkan alat-alat elektronik. Seragam sekolah yang sudah tidak terpakai, kemudian diberikan kepada seseorang yang membutuhkan adalah contoh dari bersedekah dengan memberikan barang.

C. Uang

Bersedekah dengan uang. Bersedekah dengan uang memang sering sekali dilakukan. Tidak perlu dalam jumlah yang banyak, sedekah dengan uang dapat dilakukan dalam jumlah berapapun. sedekah uang dapat dilakukan ketika sedang beribadah di masjid. Memasukkan uang ke dalam kotak amal adalah bagian dari sedekah dalam bentuk uang.

2. Sedekah non materi

Selain bersedekah dengan materi, sedekah juga bisa dilakukan dalam bentuk non materi. Seperti memberikan ilmu yang dimiliki, tenaga, bahkan hanya dengan sebuah senyuman.

A. Tenaga

Jangan menganggap remeh tenaga, mengeluarkan tenaga untuk membantu orang lain, termasuk kegiatan sedekah. Contohnya seperti membantu orang tua membersihkan rumah, tetangga yang sedang renovasi rumah. Kemudian ikut membantunya. Maka secara tidak langsung sudah termasuk bersedekah. Selain

membantu meringankan pekerjaan orang tua dan tetangga, juga sudah melakukan sedekah tenaga.

B. Senyum

Tidak perlu khawatir jika tidak memiliki materi untuk bersedekah, tetap bisa melakukan sedekah. Caranya adalah dengan tersenyum. Cara yang sangat mudah dan ringan untuk dilakukan. Rasulullah Saw pernah mengatakan, bahwa ketika tersenyum, maka itu termasuk memberikan sedekah kepada orang lain. Perkataan Rasulullah Saw tersebut berada dalam HR Tirmidzi dan Abu Dzarr.

Salah satu sedekah dengan perbuatan yang dapat orang tua ajarkan kepada anak adalah sedekah senyum. Sedekah senyum bisa diberikan kapanpun, kepada siapapun, dan dimanapun. Senyum yang ikhlas akan membuat anak semakin disukai oleh orang banyak karena anak akan terlihat semakin ramah, mereka juga akan mudah bergaul dan anak akan memiliki banyak teman.

C. Ilmu

Memberikan ilmu yang dimiliki adalah salah satu bentuk sedekah. Bahkan ini termasuk ke dalam sedekah *jariyah*. Artinya akan selalu mendapatkan pahala dari ilmu yang sudah disampaikan pada orang lain. ketika sudah meninggal, pahala dari ilmu itu tetap akan mengalir. Selain itu, membagi ilmu yang dimiliki akan membuat terus mengingat ilmu tersebut. Jadi, selain membantu orang lain melalui ilmu tersebut, secara tidak langsung sudah membantu diri sendiri.

Ilmu adalah sesuatu yang tidak akan habis oleh waktu. Tidak hanya ilmu-ilmu penting mengenai suatu teori, bisa memberikan semua ilmu yang dimiliki. Ilmu adalah hal yang sangat bermanfaat dan memberikan banyak pengaruh. Bersedekah dengan ilmu tidak akan merasa rugi, justru akan menjadi bagian dari ilmu yang orang lain miliki. Jadi, jangan ragu untuk selalu memberikan ilmu yang dimiliki.

KEUTAMAAN SEDEKAH

Ibadah sedekah tentu memiliki banyak keutamaan dan manfaat. Keutamaan sedekah tidak hanya dirasakan oleh orang yang diberi sedekah. Namun, orang yang memberi sedekah juga akan mendapat manfaat dari keutamaan bersedekah.

1. Allah melipatgandakan pahala orang yang bersedekah.

Sedekah termasuk ke dalam salah satu amalan yang tidak akan terputus pahalanya. Sedekah juga amalan yang akan membantu di dunia maupun di akhirat. Hal itu karena sedekah termasuk kedalam amalan *jariyah*. Sehingga tetap bisa merasakan pahalanya sampai kapanpun. Allah Swt. berfirman:

Artinya: *“Sesungguhnya orang-orang yang bersedekah baik laki-laki maupun perempuan dan meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, niscaya akan dilipat-gandakan (ganjarannya) kepada mereka; dan bagi mereka pahala yang banyak.”* (QS. Al Hadid: 18)

Pahala sedekah walaupun hanya sedikit itu akan terus berkembang pahalanya hingga menjadi besar. Rasulullah Saw. bersabda:

إِنَّ اللَّهَ يَقْبَلُ الصَّدَقَةَ ، وَيَأْخُذُهَا بِيَمِينِهِ ، فَيُرَبِّيَهَا لِأَحَدِكُمْ ، كَمَا يُرَبِّي أَحَدُكُمْ مَهْرَهُ ، حَتَّى إِنْ اللَّفْمَةَ لَتَصِيرُ مِثْلَ أَحَدٍ

Artinya: *“Sesungguhnya Allah menerima amalan sedekah dan mengambilnya dengan tangan kanan-Nya. Lalu Allah mengembangkan pahalanya untuk salah seorang dari kalian, sebagaimana kalian mengembangkan seekor anak kuda. Sampai-sampai sedekah yang hanya sebiji bisa berkembang hingga sebesar gunung Uhud.”* (HR. At Tirmidzi 662)

2. Sedekah memberi keberkahan pada harta.

Rasulullah Saw. bersabda:

مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ وَمَا زَادَ اللَّهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلَّا عِزًّا

Artinya: *“Harta tidak akan berkurang dengan sedekah. Dan seorang hamba yang pemaaf pasti akan Allah tambahkan kenibawaan baginya.”* (HR. Muslim, no. 2588)

Para ulama menyebutkan bahwa yang dimaksud hartanya tidak akan berkurang disini mencakup 2 hal: *Pertama*, yaitu hartanya diberkahi dan dihindarkan dari bahaya. *Kedua*, jika secara zatnya harta tersebut berkurang, maka pengurangan tersebut tertutupi dengan pahala yang didapat, dan pahala ini dilipatgandakan sampai berlipat-lipat banyaknya.

3. Orang yang bersedekah akan mendapatkan naungan pada hari akhir.

Rasulullah Saw. menceritakan tentang 7 jenis manusia yang mendapat naungan di hari kiamat, yang ketika itu tidak ada naungan lain selain dari Allah Swt., salah satu jenis manusia yang mendapatkannya adalah:

رجل تصدق بصدقة فأخفاها، حتى لا تعلم شماله ما تنفق يمينه

Artinya: “Seorang yang bersedekah dengan tangan kanannya, ia menyembunyikan amalnya itu sampai-sampai tangan kirinya tidak mengetahui apa yang disedekahkan oleh tangan kanannya.” (HR. Bukhari no. 1421)

Orang yang rutin dan selalu menyempatkan diri untuk bersedekah adalah salah satu orang yang mendapat syafaat kelak di hari akhir. Dalam hadis di atas Rasulullah Saw menjelaskan bahwa orang yang bersedekah menggunakan tangan kanannya, sampai tangan kirinya tidak mengetahui maka akan mendapat syafaat dihari akhir kelak.

4. Sedekah dapat menghapus dosa

Salah satu cara untuk menghapus dosa adalah dengan bersedekah. Bersedekah secara rutin akan membantu mensucikan diri. Namun, tetap jangan lupa untuk melakukan amalan-amalan lainnya, terutama amalan wajib. Diampuninya dosa dengan sebab sedekah tentu saja harus disertai taubat atas dosa yang telah dilakukan. Sebagai makhluk Allah Swt. yang tak luput dari dosa, umat Islam senantiasa diberikan berbagai keistimewaan agar berkesempatan untuk bertaubat dan menghapus dosa-dosanya dengan cara yang diridhai oleh Allah Swt. Salah satunya dengan bersedekah. Sedekah merupakan ibadah yang istimewa, ia dapat memudahkan kita dalam menghapus dosa-dosa. Selain mendapat pahala, bersedekah juga sekaligus akan membantu mensucikan diri atau menghapus dosa. Akan tetapi, hal itu juga harus dibarengi dengan taubat. Rasulullah Saw. bersabda:

والصدقة تطفىء الخطيئة كما تطفىء الماء النار

Artinya: “Sedekah dapat menghapus dosa sebagaimana air memadamkan api.” (HR. Tirmidzi, di shahihkan Al Albani dalam Shahih At Tirmidzi, 614)

PEMBAHASAN

SEDEKAH SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN ANAK SEJAK DINI

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kecerdasan spritual, kecerdasan emosional, akhlak mulia, dan keterampilan yang berguna bagi dirinya, masyarakat, agama, nusa dan bangsa. (Syafri (dkk), 2017, 32).

Setiap orang tua tentu mendambakan anaknya menjadi anak yang saleh, yang dapat memberi kesenangan dan kebanggaan terhadap mereka. Kehidupan seorang anak tak lepas dari keluarga (orang tua), karena sebagian besar waktu anak terletak pada keluarga. Peran orang tua yang paling mendasar di dalam mendidik agama kepada anak-anak mereka adalah sebagai pendidik pertama dan utama, karena dari orang tualah anak-anak pertama kali menerima pendidikan baik itu pendidikan umum maupun agama. (M.Arifin, 1978, 80).

Anak sangat mudah untuk belajar karena karakteristik anak usia dini menurut ahli psikologi adalah peniru ulung yang berada pada masa emas kehidupan (Khadijah, 2016, 8). Anak merupakan pembelajar ulung karena kemampuannya dalam menyerap, menguasai dan menerapkan pembelajaran. (Nur Hamzah. 2016, 2-3) Selain itu kepribadian anak akan sangat mudah dibentuk dengan memberikan pembiasaan-pembiasaan yang tepat. Oleh karena itu, orang tua harus memahami karakteristik anak sehingga orang tua mampu mendesain pendidikan terbaik untuk anaknya sehingga tujuan pendidikan anak yaitu memiliki kepribadian yang soleh dan solehah dapat terwujud.

Ada sebuah hadits dari Rasulullah Saw. yang menyebutkan bahwa ada tiga amalan yang pahalanya tidak akan pernah putus meski seseorang telah meninggal dunia, *yaitu: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak yang shaleh*. (HR. Muslim no. 1631).

Dengan hadis di atas tentu akan memberi semangat kepada orang tua dalam mendidik putra dan putrinya menjadi anak-anak yang soleh dan solehah. Semangat tersebut direalisasikan dalam berbagai bentuk pendidikan kepribadian akhlak terpuji kepada putra putrinya semenjak kecil. Salah satu pendidikan kepribadian yang bisa

orang tua tanamkan kepada anak adalah pendidikan sedekah. Mengajarkan anak untuk bersedekah adalah salah satu hal yang penting untuk diajarkan semenjak dini pada anak.

Sedekah pada anak sifatnya lebih sederhana. Keikhlasan dan kerelaan anak dalam bersedekah sejak awal adalah hal utama yang wajib ditanamkan dalam jiwa anak, sehingga kelak jiwa ini akan tetap mengendap dan terbawa di sepanjang kehidupan mereka sampai mereka dewasa.

Kebiasaan bersedekah harus diajarkan sedini mungkin karena ini akan melatih anak supaya tulus dan ikhlas saat melakukannya. Jadi bersedekah bukan cuma jadi ibadah saja, melainkan datang dari hati anak. Orang tua pasti sudah paham betul bahwa bersedekah itu penting bagi perkembangan jiwa dan iman anaknya. Selain itu, bersedekah adalah bentuk empati dan tindakan nyata untuk menolong sesama yang kurang beruntung. Akan tetapi, anak tidak akan menyadari hal ini secara otomatis. Orang tualah yang bertugas untuk menanamkan nilai-nilai tersebut dalam diri buah hatinya.

Sedekah memberikan banyak keistimewaan kepada pelakunya, salah satu diantaranya adalah Allah Swt. akan memberikan pahala yang banyak untuk orang yang bersedekah. Allah Swt. berfirman,

“Sesungguhnya orang-orang yang bersedekah baik laki-laki maupun perempuan dan meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, niscaya akan dilipat-gandakan (ganjarannya) kepada mereka; dan bagi mereka pahala yang banyak.” (Qs. Al Hadid: 18). (Departemen Agama RI, 2002, 540).

MELATIH ANAK GEMAR BERSEDEKAH SEJAK DINI

Anak adalah amanah dari Allah Swt. Anak juga merupakan generasi masa depan. Di pundak anaklah rancangan masa depan bangsa dan negara dibebankan. Sebagai orang tua maka tidaklah ringan beban yang didapat untuk merawat dan memelihara amanat dari Allah Swt.. Untuk itu, sebagai orang tua dituntut untuk membimbing dan mendidik anak-anaknya kepada agama yang sesuai dengan fitrahnya agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa.

firman Allah Swt dalam QS An-Nisa: 9 yang berbunyi :

Artinya: *“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap*

(kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar”.

Mendidik anak sebaiknya dimulai sejak dini, karena perkembangan jiwa anak sudah mulai tumbuh sejak ia kecil sesuai dengan fitrahnya. Disinilah peran orang tua dimulai. Melatih anak gemar bersedekah sejak dini merupakan bentuk kepedulian terhadap sesama, agar mereka nantinya mengerti pentingnya berbagi kepada sesama. Jika mengajari anak untuk bersedekah sejak dini maka saat dewasa anak akan menjadi orang yang dermawan.

Sedekah juga amalan yang dapat memberikan banyak keberkahan, baik di dunia dan juga kebaikan kelak di akhirat. Orang tua harus mengedukasikan kepada anak bahwa sedekah tidak akan membuat seseorang menjadi miskin, bahkan sebaliknya sedekah akan menjadikan hidup menjadi berkah. Sebagaimana Rasulullah Saw. bersabda : *“Harta tidak akan berkurang karena Shadaqoh.”* (HR. Muslim). Dengan amalan sedekah dapat melipat gandakan harta yang dikeluarkan dengan ikhlas karena Allah Swt. berfirman:

Artinya : *“Jika kalian meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, niscaya Allah melipat gandakan (pembalasannya) kepada kalian dan mengampuni kalian. Dan Allah Maha Pembalas Jasa lagi Maha Penyantun”.* (QS. At-Taghabun: 17). (Departemen Agama RI, 2013, 558).

Melatih anak gemar bersedekah harus juga mengajarkan bagaimana nikmatnya bersedekah, betapa bahagianya hati setelah melakukan sedekah. dengan memberikan teladan atau contoh, anak dapat melihat orang tuanya melakukan sedekah, dan kemudian orang tua tidak hanya menyedekahkan sendiri tetapi diberikan anak kesempatan bersedekah sehingga anak akan mengalami secara langsung pengalaman bersedekah, misalnya anak memberikan sedekah kepada fakir miskin atau yatim piatu secara langsung, maka mereka akan tahu betapa nikmatnya sedekah, betapa bahagianya melakukan sedekah, dan yang tak kalah penting adalah memberikan pujian kepada anak karena mereka sudah mau belajar bersedekah.

Keteladanan, adalah cara yang baik dalam mengajarkan bersedekah yaitu memperlihatkan keteladanan dengan memberikan contoh yang nyata kepada anak, anak disebut juga peniru sebagaimana sejak kecil akan meniru gaya ataupun ucapan yang biasa ia lihat dari orang terdekatnya. Maka ajarkan sifat-sifat teladan dengan

mengajaknya dalam membantu orang yang kurang mampu, dengan contoh nyata seperti itu maka akan membuat anak mengingat apa yang ia lihat sejak kecil bersama orang tuanya. Karena jika orang tua memberikan latihan langsung dalam mengajarkan anak bersedekah mereka akan mendapatkan pembelajaran langsung yang efektif untuk daya ingat dirinya. (Muhamad Said Mursi, 2022, 20)

SEDEKAH BENTUK KEPEDULIAN TERHADAP SESAMA.

Manusia terlahir sebagai makhluk sosial, artinya manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, dalam kehidupan sehari-hari manusia selalu melakukan interaksi antar sesamanya, selalu membutuhkan satu sama lain dan saling tolong menolong, baik dalam keadaan senang maupun dalam keadaan susah.

Secara sosial, bersedekah dapat mempererat tali silaturahmi sesama manusia, menumbuhkan semangat solidaritas dan kebersamaan, menyambung jembatan pemisah antara si kaya dan si miskin, menghilangkan kesenjangan sosial, membersihkan tabiat dengki, memadamkan api kemarahan karena perbedaan keadaan ekonomi, mensucikan jiwa dan harta dari segala fitnah, menghilangkan kesengsaraan, dan mengurangi kemiskinan. Hal ini diperkuat dengan hadis Nabi Saw., yang berbunyi :

Hai manusia, bertobatlah kamu kepada Allah sebelum mati. Segeralah beramal saleh sebelum kamu sibuk. Jalinlah hubungan diantara kamu dan antara Tuhanmu dengan memperbanyak zikir dan sedekah baik secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan, niscaya kamu akan diberi rezeki, ditolong dan ditutupi kekuranganmu (HR Ibnu Majah).

Semua amal *jariyah* yang memberi manfaat kepada sesama, akan tetap mendatangkan pahala bagi pelakunya meski telah meninggalkan alam dunia. Sebagian besar amal *jariyah* selalu berkaitan dengan kehidupan sosial dan kemanusiaan. Spirit sedekah perlu untuk menangkal sikap mementingkan diri sendiri, kesenjangan sosial dan pengagungan materi yang merusak keharmonisan kehidupan dalam masyarakat.

Dalam sebuah hadis dijelaskan jenis amal *jariyah* yang terkait secara langsung dengan kebutuhan dan kemaslahatan umum. “*Sesungguhnya amal saleh yang akan menyusul seorang mukmin setelah dia meninggal dunia kelak, ialah ilmu yang dia ajarkan dan sebarkan, anak saleh yang dia tinggalkan, mushaf Quran yang dia wariskan, masjid yang dia bangun, rumah*

tempat singgah musafir yang dia dirikan, sungai (irigasi) yang dia alirkan, dan sedekah yang dia keluarkan di kala sebat dan masih hidup. Semua itu akan menyusul ketika seseorang meninggal dunia kelak.” (H.R. Ibnu Majah dan Baihaqi).

Setiap anak harus diajarkan kebaikan sejak dini, bahkan sejak usia 0 tahun sehingga anak tersebut mempunyai daya ingat yang baik jika selalu mendapatkan hal – hal yang baik sejak usia dini. Apapun yang ia saksikan dari kecil tidak akan lupa dari ingatan baik perbuatan maupun perkataan orang terdekatnya. Tentu mempunyai anak – anak yang soleh dan solehah adalah dambaan para orang tua, karena anak adalah harta terbesar di dunia maupun di akhirat. Apalagi jika orang tua selalu menanamkan sifat – sifat terpuji sejak dini pada anak seperti mengajarkan berbagi, bersedekah, menunaikan sholat, dan belajar membaca ayat suci Al-Qur’an.

Pada umumnya perkembangan sosial anak dipengaruhi oleh banyak faktor, yaitu faktor dari dalam dirinya sendiri maupun dari luar seperti keluarga dan lingkungan. Orang tua adalah wadah pertama bagi anak untuk berinteraksi dan bersosialisasi. Selain itu, orang tua dan keluarga berperan penting dalam mengembangkan keterampilan sosial anak usia dini. Begitu juga dengan lingkungannya, apabila lingkungan interaksi seorang anak baik maka perkembangan keterampilan sosial anak akan positif begitu pula sebaliknya.

Mengembangkan keterampilan sosial anak dengan cara mengajarkan anak bersedekah sejak dini akan membantu membangun proses berfikir rasional anak, anak akan memahami dirinya sendiri dan orang lain. Anak dapat bergaul dan menerima berbagai macam perbedaan dengan orang lain. Sehingga nantinya ia akan tumbuh menjadi anak yang bukan hanya cerdas kognitifnya akan tetapi sehat mentalnya dan berakhlak mulia.

Bersedekah adalah ajaran Rasulullah untuk semua umat dan perbuatan itu sangat di hargai oleh Allah Swt. Tentu saja dengan bersedekah akan mendapatkan pahala yang berlipat ganda seperti contoh sedekah dengan cara infak di masjid, atau memberi makan anak yatim piatu dan itu semua akan mengajarkan anak supaya mempunyai rasa peduli dan selalu rendah hati terhadap orang lain.

Terdapat banyak orang yang sangat membutuhkan pertolongan, karena sakit, kelaparan, tidak mempunyai penghasilan, yatim piatu, terkena bencana dan lainnya. Maka dengan mengajarkan anak untuk bersedekah akan membantu meringankan

beban yang membutuhkan, yang tadinya kelaparan jadi bisa makan dan yang tadinya sakit bisa berobat karena sudah diberi sedekah. Sedekah itu bisa ke siapa saja, Allah Swt. tidak melarang mau bersedekah kepada siapa saja dan berapa jumlah yang disedekahkan. Siapapun boleh mendapatkan sedekah. Maka hal ini akan mengajarkan kepada anak bahwa manusia adalah makhluk sosial yang selalu berdampingan dan saling membutuhkan, maka dengan sedekah menunjukkan kepedulian terhadap sesama.

Sedekah merupakan amalan yang dapat memberikan banyak keberkahan, baik berupa kebaikan di dunia dan juga kebaikan di akhirat. Sedekah tidak akan membuat seseorang menjadi miskin, lebih dari itu, sedekah akan menjadikan seseorang lebih kaya, Allah akan memberikan kelebihan materi maupun kaya hati, maksudnya hatinya lebih tentram, bahagia, dan disukai orang lain.

Kepedulian itu sangat perlu dimiliki, tunjukkan kepada anak bahwa masih banyak anak yang mengalami kesusahan dalam hal apapun dan tidak seberuntung dirinya. Ajarkan anak untuk memberi kepada sesama yang keadaan ekonominya berada dibawahnya. Cara menumbuhkan empati adalah menunjukkan bahwa di luar sana masih banyak saudaranya yang kurang beruntung. Misalnya dengan cara mengunjungi panti asuhan atau panti jompo. Ajak anak untuk ikut mengunjungi panti asuhan dan memberikan sedekah pada pihak panti asuhan. Dorong juga anak untuk memberikan langsung bingkisan pada anak-anak yatim atau piatu dari tangannya sendiri.

KESIMPULAN

Sedekah adalah pemberian seseorang kepada orang lain tanpa melihat apakah yang diberi itu orang kaya ataupun orang miskin dan fakir. Sedekah dapat dijadikan sebagai media pendidikan berkarakter untuk mencerdaskan otak spiritual anak yang dapat dilakukan sejak dini. Sedekah yang diajarkan kepada anak usia dini bukan hanya yang bersifat materi saja tetapi bisa dalam bentuk non materi, meliputi sedekah yang paling ringan yaitu tersenyum, berkata yang baik, memberi salam, dan meminjamkan sesuatu kepada orang lain.

Setidaknya ada tiga hal penting yang bisa kita petik dari perintah bersedekah. *Pertama*, bersedekah merupakan salah satu wujud dari rasa syukur kepada Allah Swt. atas rezeki yang telah diberikan. *Kedua*, bersedekah menjadi bukti kuat, bahwa kita adalah makhluk Allah Swt. yang lemah dan tidak memiliki apa-apa, sedangkan Allah Swt. itu maha kaya. *Ketiga*, bersedekah dapat menjalin hubungan silaturahmi antara si kaya dan miskin, yang mencerminkan kepedulian terhadap sesama, mendatangkan kebaikan, ketenangan, ketentraman dan kesucian hati, baik bagi diri sendiri maupun orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita Yus, *Model Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta, Prenada Media Group, 2011.
- B.R. Hergenhahn & Matthew H. Olson, *Theories of Learning (Teori Belajar)*, alih bahasa: Tri Wibowo B.S., Cet. III, Jakarta: Prenada Media Group, 2010.
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Jakarta: CV. Darus Sunnah, 2013.
- Hasan Asari. *Hadis-Hadis Pendidikan Sebuah Penelusuran Akar-Akar Ilmu Pendidikan Islam*. Medan, Perdana Publishing, 2020.
- Khadijah, *Pendidikan Prasekolah*, Medan, Perdana Publishing, 2016.
- Khadijah, Armanila, *Permasalahan Anak Usia Dini*. Medan, Perdana Pubslihing, 2017.
- Khadijah, *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*, Medan, Perdana Publishing, 2016.
- M.Arifin, *Hubungan Timbal Balik Di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*. Jakarta, Bulan Bintang. 1978.
- Miftahul Achyar Kertamuda. *Golden Age*. Jakarta, Elex Media Komputindo, 2015.
- Muhammad Nashiruddin Albani, *Shahih Sunan Tirmidzi*. Jakarta, Pustaka Azzam, 2007.
- Muhamad Said Mursi, *Melahirkan Pendidikan Anak Nilai Masya Allah*, Jakarta, Cendikia, 2022
- Nini Aryani, *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Potensia: Jurnal Kependidikan. Volume 1 Nomor 2, 2015.
- Nur Hamzah. *Pengembangan Sosial Anak Usia Dini*. Pontianak, IAIN Pontianak Press, 2016.
- Syafril (dkk), *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta, Kencana, 2017.

Syifaузakia, Bambang Ariyanto dan Yeni Aslina. *Dasar–dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Malang, Literasi Nusantara, 2021.